

KONSTRUKSI SOSIAL PENGURANGAN RISIKO BENCANA BERBASIS MASYARAKAT DI KAWASAN EKONOMI KHUSUS MANDALIKA

Iwan Efendi¹, Muh. Taqiuddin, Azhari Evendi

Universitas Mataram

Abstract

The research is entitled " Social Construction of Community-Based Disaster Risk Reduction in the Mandalika Special Economic Zone ". Sengkol Village is one of the disaster-prone villages, especially in the hamlets of Gerupuk 1, Gerupuk 2, Ebangah which is located in the coastal area. The Village Disaster Preparedness Team (TSBD) was formed as a community-based disaster risk reduction. This study uses the social construction theory of Peter L. Berger and Luckmann. This research uses a qualitative case study method. Research informants from the management of the Village Disaster Preparedness Team, the CONSEPSI field staff of the Caritas Germany program, and the village head of Sengkol, Central Lombok. Data collection techniques used structured interview techniques, field observations, and documentation results. The data analysis technique used is an interactive model from Milles and Habberman in three (3) ways, namely data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The validity technique uses extended observations and triangulation methods to check the level of confidence. The results showed that based on the results of the analysis using social construction theory, Berger and Luckman Social construction are formed through 3 (three) dialectical processes, namely, first, externalization is reflected in the existence of local wisdom in the tsunami early warning system with the appearance of Layur fish on the beach, indicating that a disaster will occur. Second, the objectification process, through the rules for implementing disaster management and philosophical values so that it successfully legitimizes the existence of community-based disaster risk reduction. Third, the internalization process through primary socialization using the TSBD institution to mobilize the community in community-based disaster risk reduction. This becomes the capital in reducing disaster risk in Sengkol Village

Keywords : *Social Construction, Tsunami Disaster, Disaster Risk*

Abstrak

Penelitian berjudul “Konstruksi Sosial Pengurangan Risiko Bencana Berbasis Masyarakat Di Kawasan Ekonomi Khusus Mandalika”. Desa Sengkol menjadi salah satu desa rawan bencana khususnya di dusun Gerupuk 1, Gerupuk 2, Ebangah yang berada di wilayah pesisir pantai. Terbentuknya Tim Siaga Bencana Desa (TSBD) sebagai pengurangan risiko bencana yang berbasis masyarakat. Penelitian ini menggunakan teori konstruksi sosial dari Peter L. Berger dan Luckmann. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif studi kasus. Informan penelitian, yakni pengurus lembaga Tim Siaga Bencana Desa, staff lapangan KONSEPSI pada program Caritas Germany, dan Kepala Desa Sengkol Lombok Tengah. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara terstruktur, observasi lapangan, dan hasil dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah model interaktif dari Milles

¹iwaneffendi275@gmail.com

dan Habberman dengan tiga (3) cara, yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Teknik Keabsahan menggunakan memperpanjang pengamatan dan teknik triangulasi metode untuk mengecek taraf kepercayaannya. Hasil penelitian menunjukkan berdasarkan hasil analisis menggunakan teori konstruksi sosial, Berger dan Luckman Konstruksi sosial terbentuk melalui 3 (tiga) proses dialektika yakni, pertama eksternalisasi tercermin dari keberadaan kearifan lokal sistem peringatan dini bencana tsunami dengan munculnya ikan Layur di tepi pantai menandakan bahwa akan terjadinya bencana. Kedua, proses objektivikasi, melalui aturan-aturan penyelenggaraan penanggulangan bencana dan nilai-nilai filosofi sehingga berhasil melegitimasi keberadaan pengurangan risiko bencana berbasis masyarakat. Ketiga, proses internalisasi melalui sosialisasi primer dengan menggunakan lembaga TSBD untuk menggerakkan masyarakat dalam pengurangan risiko bencana berbasis masyarakat. Hal ini menjadi kapital dalam pengurangan risiko bencana yang ada di Desa Sengkol

Kata Kunci : Konstruksi Sosial, Bencana Tsunami, Resiko Bencana

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara rawan bencana yang disebabkan kondisi geografis wilayahnya. Bencana alam sering kali terjadi secara beruntun dan tersebar di seluruh wilayah Indonesia. Bentuk bencana alam yang sering dialami masyarakat, yaitu banjir, letusan gunung berapi, gempa bumi, tsunami, tanah longsor, kebakaran liar, dan badai tropis. Bencana alam sangat sulit diprediksi kapan terjadi dan belum ada teknologi yang bisa memprediksi bencana khususnya bencana gempa bumi dan tsunami. Menurut data World risk report 2018, Indonesia berada di urutan ke-36 dengan indeks risiko 10,36 dari 172 negara paling rawan bencana alam di dunia (Hasru dkk, 2019).

Provinsi Nusa Tenggara Barat memiliki nilai IRB (Indeks Risiko Bencana) 128,05, nilai tersebut masih dalam kategori sedang dalam ancaman bencananya. Jenis ancaman bencana yang terjadi di NTB, yaitu 1) gempa bumi, 2) tsunami, 3) letusan gunung api, 4) banjir, tanah longsor, 5) kekeringan, 6) gelombang ekstrim/ abrasi, 7) kebakaran hutan dan lahan, dan 8) cuaca ekstrim. Adapun skor tingkat risiko bencana paling tinggi berada di Kabupaten Lombok Barat , Lombok Tengah dan Sumbawa (BNPB, 2020:122-125).

Bencana alam di Lombok pernah terjadi pada tahun 2018 yang mengakibatkan banyak korban jiwa. Berdasarkan laporan data BNPB, diketahui bahwa dampak gempa 7 SR menyebabkan 436 orang meninggal dunia. Sebaran

korban meninggal dunia adalah di Kabupaten Lombok Utara 374 orang, Lombok Barat 37 orang, Kota Mataram 9 orang, Lombok Timur 12 orang, Lombok Tengah 2 orang dan Kota Denpasar 2 orang. Jumlah 436 orang meninggal dunia tersebut adalah korban yang sudah terdata. Korban yang sudah terverifikasi dan ada surat kematian di Dinas Dukcapil tercatat 259 orang. Sisanya dalam proses administrasi di Dinas Dukcapil masing-masing kabupaten. Sebagian besar korban meninggal akibat tertimpa bangunan roboh saat gempa (BNPB, 2018).

Kabupaten Lombok Tengah memiliki skor Indeks Risiko Bencana (IRB) sebesar 157,08 pada tahun 2020 (BNPB, 2020). Menunjukkan bahwa tingkat risiko bencana di Lombok Tengah masih terbilang tinggi sehingga memerlukan kesiapsiagaan masyarakat dalam penanggulangan bencana berbasis masyarakat. Terlebih pada Kawasan Ekonomi Khusus Mandalika yang berada di kecamatan Pujut menjadi sentral pembangunan sekarang harus memiliki daya dukung dalam penanggulangan kebencanaan. Hasil Kajian Adibullah (2020) dalam pemetaan Risiko bencana tsunami di Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah menunjukkan bahwa terjadi paparan tsunami terhadap enam desa, diantaranya Desa Tumpak, Prabu, Kuta, Sengkol, Mertak, dan Bangket Parak. Keenam desa dapat terpapar risiko bencana dan masing-masing menunjukkan tingkat bahaya, kerentanan dan risiko tsunami yang tinggi berdasarkan Indeks masing-masing parameter tersebut.

Luas wilayah yang menerima genangan tsunami terluas ialah desa Kuta, dan Mertak. Sedangkan jumlah objek paparan tsunami terbanyak diterima oleh Desa Kuta, Sengkol, dan Mertak dengan menerima jumlah kerugian yang lebih besar dibandingkan desa lainnya. Hal ini memberikan bahwa ancaman risiko bencana menjadi semacam risiko yang akan datang walaupun tidak dapat diprediksi terjadinya.

Desa Sengkol menjadi salah satu desa rawan bencana khususnya di dusun Gerupuk yang berdekatan pesisir pantai. Daerah tersebut memiliki ancaman bencana tsunami yang diharapkan bisa melakukan Rencana Penanggulangan Bencana (RPB) berbasis masyarakat. Seperti kajian yang dilakukan oleh Lembaga KONSEPSI di tahun 2021 bahwa “Gempa bumi dan tsunami diperkirakan menjadi ancaman bencana yang kemungkinan terjadi” maka perlu kewaspadaan dalam

menghadapi ancaman tersebut. Ancaman bencana geologi ini menjadi pemeringkatan yang termasuk tinggi sehingga perkiraan terjadinya cukup signifikan. Lokasi yang berdampak sangat tinggi di 3 (tiga) dusun, yaitu Dusun Gerupuk 1, Dusun Geurupuk 2, dan Dusun Ebangah. Ketiga dusun tersebut memiliki kerentanan ancaman bencana disebabkan dusun tersebut dikelilingi oleh pantai yang memiliki potensi untuk terkena dampak hempasan ombak tsunami.

Pada gempa bumi Lombok di tahun 2018 di Desa Sengkol Kecamatan Pujut menunjukkan respon terhadap kebencanaan yang berbeda. Pada saat terjadinya gempa bumi masyarakat desa sengkol khususnya yang berada di wilayah pesisir pantai langsung mengevakuasi diri ke atas bukit karena masyarakat memiliki pengetahuan bahwa ketika gempa bumi dan air laut surut sehingga persepsi masyarakat saat itu beranggapan akan terjadi tsunami. Secara langsung masyarakat melakukan mitigasi bencana walaupun masyarakat belum mengerti bahwa itu menjadi pengurangan risiko bencana tsunami. Kesiapan kesiapsiagaan masyarakat pra bencana dibutuhkan sebagai pengurangan dampak bencana yang terjadi walaupun bencana belum bisa diprediksi kapan terjadinya. Secara konseptual, karakteristik masyarakat tahan bencana terdiri dari 3 (tiga) hal, yaitu: 1) kapasitas komunitas untuk mengurangi risiko atau kerusakan melalui mitigasi dan adaptasi; 2) Kapasitas untuk mengurangi fungsi-fungsi dasar dan struktur di dalam keadaan bencana; 3) kapasitas untuk memulihkan diri dari pasca kejadian bencana (Shalih,dkk,2019).

Dengan adanya persiapan pra bencana yang akan dilakukan masyarakat seperti mitigasi sebelum bencana terjadi sehingga mengurangi risiko bencana yang terjadi dan meminimalisir korban bencana. Melakukan mitigasi terhadap ancaman bencana bisa melalui perubahan perilaku yang rentan, melalui penataan pemukiman, peraturan-peraturan bangunan, penganturan struktur bangunan tahan gempa dan penataan ruang dengan perspektif mitigasi bencana (Suardi, 2021). Pada penelitian Zuber berjudul” Modal Sosial dan Mitigasi Bencana (Studi kasus di Desa Sapen Kabupaten Mojolaban, Provinsi Jawa Tengah)” hasil penelitiannya menunjukkan bahwa modal sosial gotong royong, dan iuran Rukun Tetangga (RT) sangat penting untuk keperluan mitigasi bencana. Saat terjadi banjir masyarakat melakukan gotong

royong dengan cara saling bahu membahu, berkerjasama untuk dapat menanggulangi bahaya banjir karena luapan air hujan (Zuber, 2019). Penelitian di atas mencoba menerangkan bahwa pentingnya proses mitigasi bencana dalam pengurangan risiko bencana yang ada di dalam masyarakat supaya dalam meminimalisir dampak dari bencana yang tidak terduga terjadi. Dibandingkan dengan masyarakat pegunungan atau dataran tinggi yang di Desa Malaka Lombok Utara mereka tidak perlu takut terhadap resiko yang terjadi terhadap bencana gempa yang sedang terjadi karena rumah mereka dibuat menggunakan berbahan kayu. Penelitian yang dilakukan Peri Anggraeni berjudul konstruksi sosial Bale Balaq sebagai kearifan lokal tahan gempa di Desa Malaka. Hasil Penelitiannya menunjukkan bahwa” konstruksi sosial bale balaq sebagai kearifan lokal di Desa Malaka memiliki ketahanan dalam menghadapi gempa bumi. Berdasarkan hasil analisis menggunakan teori konstruksi sosial Berger dan Luckman Konstruksi sosial terbentuk melalui 3 (tiga) proses dialektika yakni, pertama eksternalisasi tercermin dari keberadaan bale balaq sejak zaman prasasti, pembuatan dari bahan kayu, dan teknik perawatan. Kedua, Proses obyektivikasi, melalui aturan-aturan dan nilai-nilai filosofi sehingga berhasil melegitimasi keberadaan bale balaq. Ketiga, proses internalisasi melalui sosialisasi primer dengan menggunakan media praktek dan bercerita (Anggraeni, 2020). Masyarakat memiliki sistem mitigasi sendiri yang sudah diajarkan sejak zaman dahulu berdasarkan temuan yang penelitian yang sudah dilakukan.

Masyarakat pesisir di Desa Sengkol belum memiliki sistem ketahanan terhadap bencana yang terpola. Seperti konstruksi rumah yang masih belum tahan gempa, rumah yang masih berdekatan dengan pinggir pantai, berkurangnya pohon mangrove yang berfungsi menahan gelombang air laut yang terhempas ke daratan, rumah panggung khas pesisir mulai hilang disebabkan karena tergantikan oleh tipe rumah modern seperti yang ada di kota, dan masih kurangnya pemahaman masyarakat tentang pengurangan risiko bencana pada tahap pra bencana. Dengan kondisi kerentanan bencana tsunami yang dapat terjadi sewaktu-waktu membuat jenis bangunan tidak sesuai di daerah tersebut digunakan disebabkan tidak tahan dengan bencana tsunami dengan luapan air yang bisa menghempas rumah-rumah

modern. Dengan demikian penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana suatu konstruksi sosial pengurangan risiko bencana berbasis masyarakat di Kawasan Ekonomi Khusus Mandalika berada di Desa Sengkol terlebih khusus di tiga dusun sasaran penelitian, yaitu Dusun Gerupuk 1, Gerupuk 2, dan Ebangah

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan analisa deskriptif. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori konstruksi sosial Peter L. Berger, yakni menjelaskan makna pengalaman hidup sejumlah orang tentang suatu gejala dalam pengimplementasian tindakan yang nantinya terkonstruksi dalam masyarakat pada proses eksternalisasi, obyektivasi, dan internalisasi. Proses Eksternalisasi adalah suatu pencurahan kedirian manusia secara terus menerus ke dalam dunia, baik dalam aktivitas fisis maupun mentalnya (Berger, 1991), proses obyektivasi artinya masyarakat sebagai realitas obyektif menyiratkan pelembagaan di dalamnya, proses ini diawali dengan eksternalisasi yang dilakukan berulang-ulang sehingga terlihat polanya dan dipahami secara bersama yang kemudian menghasilkan pembiasaan. Kemudian terkahir proses Internalisasi yakni masyarakat sebagai kenyataan subyektif dalam proses ini menafsiri itulah berlangsung internalisasi. internalisasi adalah proses yang dialami manusia untuk 'mengambil alih' dunia yang sedang dihuni sesamanya (Samuel, 2012).

Lokasi penelitian dilakukan di Desa Sengkol Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah. Penelitian ini dilakukan dari bulan September 2021- Januari 2022. Alasan peneliti menjadikan Desa Sengkol sebagai lokasi penelitian ini adalah Desa Sengkol menjadi kawasan rawan bencana khusus bencana tsunami dan menjadi salah satu mitra dari lembaga KONSEPSI yang sudah memberdayakan masyarakat desa Sengkol. walaupun menjadi kawasan rawan bencana akan tetapi masyarakat sudah memiliki kesiapan kesiapsiagaan dalam pengurangan risiko bencana berkat pelatihan yang sudah diberikan KONSEPSI, kemudian kapital tim siaga bencana desa dalam pengurangan risiko bencana berbasis masyarakat menjadi kekuatan sebagai garda terdepan penanggulangan bencana di Desa Sengkol sehingga lembaga

ini turut andil dalam kesiapsiagaan terhadap bencana tsunami yang bisa terjadi kapan saja.

Unit Analisis dalam penelitian ini adalah kelompok atau komunitas masyarakat yang tergabung dalam Lembaga Tim Siaga Bencana Desa (TSBD) dan Kelompok Satuan Kerja (POKJA) desa tangguh bencana. Teknik dalam penentuan informan menggunakan purposive sampling dengan penentuan informan tidak berdasarkan strata, kedudukan, pedoman, atau wilayah tetapi didasarkan pada adanya tujuan dan pertimbangan tertentu yang tetap berhubungan dengan permasalahan penelitian sehingga memperoleh tujuh (7) orang informan dalam penelitian ini (Sugiyono, 2013). Teknik pengumpulan data menggunakan observasi non partisipan, teknik wawancara terstruktur dengan menggunakan pedoman wawancara yang berisi pertanyaan yang akan diajukan secara spesifik dan hanya memuat poin-poin masalah terkait pengurangan risiko bencana berbasis masyarakat, dan teknik dokumentasi sebagai teknik dalam pengumpulan data agar data-data yang terkumpul lebih akurat. Adapun dokumentasi yang digunakan yakni foto, rekaman suara dan catatan lapangan yang telah dilakukan. Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Kemudian dalam pengujian keabsahan data dengan melakukan perpanjangan pengamatan, dan teknik triangulasi metode (Maleong, 2008).

Hasil dan Pembahasan

Pengurangan Risiko Bencana Berbasis Masyarakat

Pengurangan risiko bencana (Disaster Risk Reduction) merupakan desain baru dalam pengembangan kerangka kerja untuk mengurangi risiko dengan menitikberatkan pada upaya pemberdayaan individu dan masyarakat dalam menghadapi bencana. Pengurangan risiko bencana adalah pendekatan proaktif yang bertujuan untuk meningkatkan kapasitas individu dan masyarakat dalam mitigasi dan kesiapsiagaan untuk meminimalisir dampak kejadian bencana sehingga masyarakat memiliki kapasitas untuk bertahan serta kembali bangkit dari bencana dalam upaya kehidupan berkelanjutan (sustainability livelihood).

Analisis kajian kerentanan yang termuat dalam dokumen laporan kajian kerentanan, kapasitas bencana partisipatif dan Rencana Aksi Pengurangan Risiko Bencana Desa Sengkol. Dapat diketahui bahwa Desa Sengkol tergolong dalam ancaman atau risiko bencana tsunami. Adapun kerentanan yang dapat terjadi dari bencana sebagai berikut : a) Terdapat korban yang meninggal dan luka-luka; b) Penduduk mengalami trauma; c) Hilangnya Sumber Penghasilan Masyarakat; d) Kecenderungan masyarakat takut meninggalkan pengungsian sehingga tidak bekerja dalam jangka waktu yang lama. Bencana tsunami juga pernah terjadi di Desa Sengkol menjadi sejarah historis yang di ketahui oleh masyarakat secara umum. Seperti yang diungkapkan oleh SW, sebagai staff lapangan program Caritas Germany bahwa:

“Jadi kita kaji dari sejarah bencana yang pernah terjadi di sengkol , jadi kita menggali sejarahnya dulu, jadi dulu terjadi tsunami pada tahun 1977 prosesnya seperti apa perkiraanya kita kayak mengira-mengira berapa korban jadi kalau misalnya tsunami 1977 terjadi lagi toh 2021, 2022 kira-kira apakah sama jumlah korban pada saat itu apakah berbeda dengan jumlah yang sekarang. Jadi kita mengilustrasikan seperti itu mengkaji seperti itu menganalisa seperti itu. ”
(Wawancara tanggal 6 Januari 2022)

Upaya identifikasi karakteristik ancaman merupakan suatu upaya mitigasi karena dengan mengetahui karakteristik tersebut, masyarakat dan pemerintah dapat mengetahui fenomena suatu bahaya sehingga dapat dilakukan langkah-langkah yang diperlukan sebagai upaya pengurangan risiko bencana atau setidaknya dapat mengurangi kemungkinan dampak yang akan ditimbulkan. Penguatan dan risilensi keluarga dapat melalui: (1) jalinan berbagai proses interaksi yang intens antaranggota kelompok masyarakat, baik lingkungan internal, maupun eksternal yang ikut terlibat dalam menata sistem yang porak-poranda akibat bencana; (2) antarkelompok masyarakat dapat saling mendorong perubahan-perubahan positif pada terdampak bencana dengan cara membangkitkan semangat dan kemampuan bertahan dari masing-masing anggota keluarga sehingga melalui berbagai interaksi antar lingkungan sosial, maka perubahan positif dapat diraih (Budirayu, 2019).

Dari hasil diskusi, ancaman bencana berdasarkan bencana tsunami yang pernah terjadi di Desa Sengkol wilayah sebelah selatan yang mencakup dusun Gerupuk 1, Gerupuk 2, dan Ebangah. Bencana tsunami ini biasanya disebabkan oleh gunung merapi yang berada di bahwa laut sehingga gelombang air laut naik kepermukaan. Dari hasil diskusi dengan masyarakat yang dilakukan oleh pihak KONSEPSI untuk mengetahui sejarah bencana yang terjadi di desa sengkol. Dari laporan kajian ancaman bencana yang telah dilakukan. adanya kejadian tsunami yang pernah menimpa wilayah bagian selatan desa sengkol yang berdampak hilangnya satu korban pada tahun 1977. Pada saat itu daerah Gerupuk pesisir yang rawan bencana tsunami masih sedikit masyarakat yang bertempat tinggal, jika kita bandingkan yang sekarang jumlah penduduk yang tinggal disana sudah meningkat sehingga kerugian jika terjadi bencana tsunami bisa meningkat sehingga perlu adanya pengurangan risiko bencana yang haru dilakukan sejak dini.

Penanggulangan risiko bencana harus dilakukan oleh masyarakat karena masyarakat sendiri yang lebih tahu tentang daerahnya. Tata ruang pemukiman penduduk juga menjadi bagian penting dalam pengurangan risiko bencana. Pada wilayah selatan Desa Sengkol yakni, dusun Gerupuk 1, Gerupuk 2, dan Ebangah. Kondisi yang terlihat sekarang banyaknya penduduk masyarakat pesisir yang membuat rumah di dekat dengan bibir pantai yang bisa berakibat pada tingginya ancaman bencana yang terjadi seperti akan banyak korban jiwa yang berjatuh, kerugian materiil maupun non materiil yang cukup tinggi. Dengan rata-rata masyarakat pesisir bekerja sebagai nelayan dan harus dengan cepat pergi ke pantai dan mendaratkan perahunya, itu yang menjadi penyebab masyarakat membangun rumah di bibir pantai. Seperti yang di utarakan WS sebagai informan bahwa:

Masyarakat juga memiliki kapasitas dalam menghadapi bencana khususnya bencana tsunami dengan adanya kewaspadaan yang dilakukan oleh masyarakat dalam menghadapi bencana sewaktu-waktu. Membangun kesiapan dalam menghadapi bencana merupakan tindakan yang penting dilakukan untuk mengupayakan penanggulangan bencana sejak dini. Paradigma penanggulangan bencana telah mengalami pergeseran dari fatalistic responsive yang berorientasi pada respon kedaruratan akibat bencana menuju kepada proactive preparedness

yaitu penanggulangan bencana yang dilakukan sejak dini melalui kesiapsiagaan hingga tahap pemulihan sosial. Paradigma ini menuntut pemerintah dan masyarakat secara bersama-sama melaksanakan upaya pengurangan risiko (Raja, Hendarmawan, & Sunardi, 2017). Kesiapan (*readiness/preparedness*) merupakan kesediaan untuk memberikan respon atau bereaksi, sehingga kesiapan menghadapi bencana diartikan sebagai kondisi sedia untuk memberikan respon dan tindakan yang mengarah pada peningkatan kapasitas dalam menanggapi suatu situasi bencana (Sopaheluwakan et al., 2006). Tindakan ini dapat dilakukan oleh berbagai pihak yang berkepentingan baik itu institusi pemerintah, swasta, masyarakat, individu maupun kerja sama di antara mereka. Bentuk kesiapan ini dapat terlihat secara fisik yang berupa ketersediaan sarana dan prasarana untuk penanggulangan bencana maupun nonfisik berupa peningkatan pengetahuan, sikap, perilaku, dan tata kelola lembaga dalam menghadapi bencana.

Adapun tindakan penanggulangan bencana yang dilakukan masyarakat Desa Sengkol khusus di Dusun Gerupuk yakni, 1) Tahapan pra bencana seperti penyusunan Peraturan Desa tentang penanggulangan bencana, pelatihan relawan Tim Siaga Bencana (TSBD); 2) Tahapan tanggap bencana seperti pendataan korban kerusakan, dan kebutuhan korban bencana tsunami, dan bantuan pelayanan dasar psikologis; 3) Tahapan Pasca Bencana seperti perbaikan infrastruktur bangunan, psikosial dasar pasca terjadi bencana. Adapun struktur kepengurusan dari Lembaga TSBD Desa sengkol periode tahun 2021- 2026 sesuai dengan Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga (AD/ART) lembaga TSBD, terdiri dari ketua, sekretaris, Bendahara, Kepala Bidang Pencegahan mitigasi dan kesiapsiagaan, Kepala Bidang Respon tanggap darurat dan pemulihan, Kepala bidang data dan informasi kebencanaan.

Pengurangan Risiko Bencana Berbasis Masyarakat dalam Konstruksi Sosial

Masyarakat sebagai bentuk konstruksi sosial yang dibangun atas dasar realitas pada masyarakat dan menjadi suatu kebiasaan turun temurun yang menyatu serta masuk dalam kehidupan sosial masyarakat. Konstruksi Sosial atas Realitas (*Social Construction of Reality*) didefinisikan sebagai proses sosial melalui tindakan dan interaksi yang membentuk individu atau sekelompok individu serta

menciptakan secara terus-menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subjektif. Konstruksi sosial menciptakan individu menjadi manusia bebas. Individu menjadi penentu dalam dunia sosial yang dikonstruksi berdasarkan kehendaknya, dalam banyak hal memiliki kebebasan untuk bertindak di luar batas kontrol struktur dan pranata sosialnya. Dalam proses sosial, manusia dipandang sebagai pencipta realitas sosial yang relatif bebas di dalam dunia sosialnya (Berger, 1994).

Pengurangan Risiko Bencana Berbasais Masyarakat (PRBBM) dalam konsteks konsruksi sosial merupakan suatu realitas yang di bangun dan diciptakan oleh individu dengan dasar kehendak yang dipahami sebagai adaptasi dari lingkungan sekitarnya. Kemampuan individu dalam menunjukkan eksistensinya akan membentuk suatu tindakan individu/komunitas yang saling terkait. PRBBM sebagai suatu tindakan yang menunjukkan eksistensi manusia dalam penanggulangan bencana dan saling membantu satu sama lain yang didasari atas kehendak kemanusiaan dan humanisme.

Masyarakat tidak dapat dipisahkan dengan manusia, manusia hidup bermasyarakat yaitu hidup bersama-sama dengan manusia lain dan saling memandang sebagai penanggung kewajiban dan hak. Begitupun sebaliknya manusia tidak dapat dari masyarakat karena masyarakat merupakan faktor pembentuk dunia sosial individu. Pola perubahan yang terjadi dalam masyarakat dalam diungkapkan oleh Peter L. Berger akan melalui 3 tahap yang terus menerus berputar dan saling terkait. Proses dialektik fundamental dari masyarakat terdiri dari tiga momentum, atau langkah yaitu eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Pemahaman secara seksama terhadap tiga momentum ini akan diperoleh suatu pandangan atas masyarakat yang memadai secara empiris (Berger, 1994).

a. Eksternalisasi

Eksternalisasi adalah pencurahan diri manusia secara terus menerus kedalam dunia, baik dalam aktifitas fisik maupun mentalnya. Sudah merupakan suatu keharusan antropologis, manusia selalu mencurahkan diri ketempat dimana ia berada. Manusia tidak dapat dimengerti sebagai tertutupan yang lepas dari dunia luarnya. Proses eksternalisasi dalam penelitian adalah awal mula konstruksi sosial

dapat dipahami. Konstruksi sosial dibangun berdasarkan wacana, realitas, maupun kebijakan yang berlaku di masyarakat (Muta'afi dan Handoyo, 2015).

Produk masyarakat ini diawali dengan pencurahan diri ke dunia sehingga memunculkan suatu tindakan yang bisa diamati secara empiris. Dalam momen ini, sarana yang digunakan adalah bahasa dan tindakan. Manusia menggunakan bahasa untuk melakukan adaptasi dengan dunia sosio-kulturalnya dan kemudian tindakannya juga disesuaikan dengan dunia sosio-kulturalnya. Pada momen ini, terkadang dijumpai orang yang mampu beradaptasi dan juga ada juga yang tidak mampu beradaptasi. Penerimaan dan penolakan tergantung dari mampu atau tidaknya individu untuk menyesuaikan dengan dunia sosio-kultural tersebut (Syam, 2015).

Proses Eksternalisasi pada Pengurangan Risiko Bencana Berbasis Masyarakat menunjukkan suatu bentuk pencurahan diri masyarakat terhadap dunia sosial yang terdapat dalam pengalaman individu, pengetahuan serta pemahaman masyarakat. Proses kedirian ini membentuk suatu tindakan dalam masyarakat dalam bertindak untuk pengurangan resiko bencana. Kondisi dari rentanan ancaman yang terjadi di Desa Sengkol khususnya di Dusun Gerupuk 1, Gerupuk 2, dan Ebangah membuat secara bersama-sama masyarakat untuk bekerjasama dalam pengurangan risiko bencana kedepannya. Bencana yang terjadi yang masih diingat oleh masyarakat pada tahun 1977 terjadinya kejadian alam gempa bumi kemudian di susul dengan surutnya air laut. Saat itu juga masyarakat melihat ada ikan-ikan tergeletak di pantai yang surut, namun masyarakat tidak mengetahui bahwa itu merupakan tanda dari munculnya bencana tsunami sehingga pada saat itu ada yang terdampak dari bencana tersebut. Sebagaimana di ungkapkan oleh informan SA, bahwa:

“Cuman ada sih dulu kalau mau tsunami ada dulu ikan yang di temukan ikan, ikan itu kan tengah yang tapi ada di pinggir seperti ikan Layur. Ikan yang di tengah harusnya ikan itu ditengahkan tapi kenapa dia ke pinggir.” (Wawancara 2 Januari 2022)

Sistem peringatan dini yang menjadi basis pengetahuan lokal masyarakat yang menandakan bahwa akan datangnya bencana menjadi bagian pengetahuan yang sudah diketahui masyarakat zaman dahulu . Seperti Munculnya ikan Layur di waktu bukan musimnya dan burung camar berterbangan dalam skala yang lebih besar. Pengetahuan kearifan lokal seperti ini harus diketahui oleh masyarakat sebagai tahap mitigasi bencana untuk upaya pengurangan risiko bencana. Dalam Penelitian yang dilakukan Susilo dan Arrozy (2020) mengkaji tentang pengetahuan lokal sebagai reaksi komunitas dalam manajemen bencana, menunjukkan bahwa “(1) pengetahuan lokal turut berkontribusi positif mendorong para aktor melakukan praktik terbaik (best practices) untuk mengantisipasi bencana lingkungan, (2) terdapat efek sosial (social impact) berupa terselamatkannya warga kampung atau penduduk dari bencana alam baik dari secara fisik, kejiwaan maupun rohani”. Dengan demikian pengetahuan lokal tentang kebencanaan harus tetap dijaga eksistensinya sehingga dapat meminimalisir risiko bencana alam.

Namun seiring dengan perkembangan zaman tanda-tanda tersebut sudah mulai menghilang disebabkan oleh perubahan iklim yang terus terjadi sehingga, kearifan lokal yang telah ada di masyarakat sudah mulai tidak relevan untuk di gunakan lagi sebagai sistem peringatan dini terhadap bencana yang akan terjadi.

b. Obyektivasi

Objektivasi, yaitu interaksi sosial yang terjadi dalam dunia subjektif yang dilembagakan atau mengalami proses Pelembagaan. Realitas sosial seakan-akan berada di luar diri manusia. Ia menjadi realitas objektif. Karena objektif, sepertinya ada dua realitas, yaitu realitas diri yang subjektif dan realita lainnya yang berada di luar diri yang objektif. Dua realitas itu membentuk jaringan interaksi intersubjektif melalui proses pelembagaan.

Peta kesadarannya telah menerima dan sistem evaluasi yang berasal dari sistem nilai juga telah menjadi bagian di dalam seluruh mekanisme kehidupannya. Dengan demikian, ketika suatu tindakan telah menjadi suatu yang habitual, maka telah menjadi tindakan yang mekanis sehingga mesti dilakukan begitu saja. (Syam, 2015) Kontruksi sosial manusia yang dapat secara akurat disebut sebagai fenomena

sosial jika konstruksi tersebut sudah mencapai tingkat obyektivitas yang kembali memaksa individu melakukan sesuatu hasil eksternalisasi. Dengan kata lain, sifat pemaksa utama dari masyarakat itu tidak terletak peralatan-peralatan kontrol sosialnya, tetapi pada kekuasaannya untuk membentuk dan menerapkan dirinya sebagai realitas. (Fawais, 2016).

Pada tahap objektivasi kebudayaan yang diciptakan manusia kemudian menghadapi penciptanya sebagai suatu yang berada diluarnya atau menjadi suatu realitas objektif. Dalam hal ini manusia atau masyarakat yang menciptakan suatu wacana, akan mengalami dan merasakan apa yang ia wacanakan sendiri. Melalui tahapan ini masyarakat menjadi suatu realitas objektif. Objektivasi dalam masyarakat meliputi beberapa unsur misalnya institusi, peranan dan identitas. (Muta'afi dan Handoyo, 2015)

Proses Obyektivasi pada Pengurangan Risiko Bencana Berbasis Masyarakat (PRBBM) merupakan suatu realitas obyektif yang terbentuk atas kondisi lingkungan yang dimiliki oleh masyarakat Desa Sengkol. Masyarakat Sengkol kini sudah melakukan analisis kajian risiko yang menunjukkan bahwa daerahnya merupakan daerah rawan bencana tsunami.

Masyarakat melalui Kelompok Satuan Kerja DESTANA sudah menyusun dokumen rencana Kontijensi, dokumen PCVA (Kajian Kerentanan, Kapasitas Bencana Partisipatif & Rencana Aksi Pengurangan Risiko Bencana), dokumen Penanggulangan Risiko Bencan (PRB), dan Rencana Aksi Masyarakat. Hal tersebut dilakukan untuk sebagai dasar masyarakat dalam melakukan pengurangan risiko bencana yang akan dilakukan ketika terjadi kondisi bencana yang terjadi secara tiba-tiba. Mengingat daerah Gerupuk merupakan lokasi paling rawan bencana tsunami.

Dalam terbentuknya peraturan Desa dan Peraturan Kepala Desa Sengkol yang mengatur tentang penyelenggaraan penanggulangan bencana berbasis masyarakat yang menjadi dasar terbentuknya TSBD dan memperkuat status sosialnya sebagai lembaga yang menjadi bagian dari pemerintahan desa, dan penambahan kapasitas masyarakat. Kapasitas merupakan kekuatan dan potensi yang dimiliki oleh perorangan, keluarga dan masyarakat yang membuat mereka mampu mencegah, mengurangi, kesiapan kesiapsigaan, menanggapi dengan cepat atau

segera pulih dari suatu kedaruratan dan bencana. PRBBM ini sifatnya memaksa yang artinya ada suatu kondisi yang membentuk masyarakat seperti norma dan sanksi ketika tidak terlibat dalam pengurangan risiko bencana disebabkan peraturan desa dan Perkada yang sudah ditetapkan harus dijalankan sesuai apa yang disepakati bersama masyarakat dalam melakukan rencana aksi pengurangan risiko bencana. Tindakan tersebut berupaya untuk mengurangi ancaman bencana dan kerentanan masyarakat dan meningkatkan kapasitas kesiapsiagaan, yang direncanakan dan dilaksanakan oleh masyarakat sebagai pelaku utama yaitu lembaga Tim Siaga Bencana Desa (TSBD) Desa Sengkol. Dengan demikian perlu adanya kesadaran secara subjektif bahwa risiko bencana dapat terjadi sehingga perlu adanya sistem pengurangan risiko bencana berbasis masyarakat di tingkat desa agar tercapainya Desa Tangguh Bencana (DESTANA).

c. Internalisasi

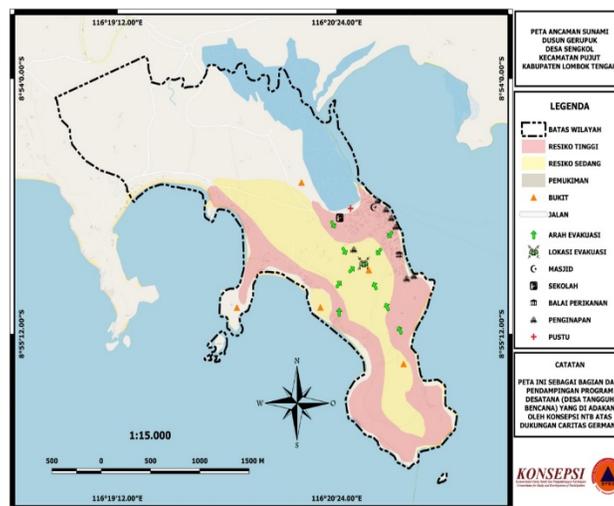
Internalisasi adalah proses individu melakukan identifikasi dari di dalam dunia sosio-kulturalnya. Internalisasi merupakan momen penarikan realitas sosial ke dalam diri atau realitas sosial menjadi kenyataan subjektif. Realitas sosial itu berada di dalam diri manusia dan dengan cara itu maka diri manusia akan teridentifikasi di dalam dunia sosio-kulturalnya. Secara kodrati, manusia mempunyai keinginan untuk mengelompokkan. Artinya, manusia akan selalu berada di dalam kelompok, yang kebanyakan didasarkan atas rasa seidentitas. Sekat interaksi tidak dijumpai jika manusia berada di dalam identitas yang sama. (Syam, 2015).

Proses internalisasi merupakan penyerapan kembali dunia objektif kedalam kesadaran sedemikian rupa sehingga subjektif individu dipengaruhi oleh struktur dunia sosial. Internalisasi merupakan momen penarikan realitas sosial kedalam diri atau realitas sosial menjadi realitas subjektif. Realitas sosial itu berada didalam diri manusia dan dengan cara itu maka diri manusia akan teridentifikasi didalam dunia sosio kultural. (Berger dan Luckmann, 1990; 23-24) Setiap masyarakat selalu menghadapi persoalan bagaimana meneruskan peranan sosial yang dibangun kepada generasi berikutnya. Proses ini disebut sosialisasi. Dalam proses sosialisasi

itu makna dari pranata sosial harus dijelaskan sedemikian rupa, sehingga dapat diterima oleh individu (subjectively plausible).

Fungsi legitimasi adalah kognitif, yang menjelaskan mengenai makna realitas sosial dan normatif, yaitu memberikan pedoman bagaimana seseorang harus berlaku. Tujuan dari segala bentuk legitimasi adalah mempertahankan realitas. Proses internalisasi dipandang sebagai suatu bentuk penyerapan nilai-nilai yang terdapat dalam obyektivasi menjadi suatu realitas subyektif. Proses penyerapan nilai-nilai ini tentu melalui sosialisasi yang dilakukan oleh masyarakat baik sosialisasi secara langsung maupun tidak langsung. Sosialisasi merupakan bentuk dari penyebaran dan bentuk sosio-kulture dalam diri masyarakat sehingga setiap masyarakat dapat memaknai tindakan pengurangan risiko bencana. Dalam sosialisasi terdapat agen sosialisasi yang menjadi bentuk transfer of knowledge yang dapat di dapat dalam penanaman pengetahuan tentang pengurangan risiko bencana berbasis masyarakat. Adapun agen sosialisasi yang membentuk konstruksi sosial: a) Lingkungan sosial menjadi agen dalam pembentukan konstruksi sosial; 2) Lembaga Tim Siaga Bencana Desa (TSBD); 3) Pemberdayaan Masyarakat melalui sosialisasi

1.1 Gambar Peta Ancaman Risiko Bencana Gempa & Tsunami Desa Sengkol



Desa Sengkol di pilih menjadi mitra program ini dilandasi pada kondisi wilayahnya yang rentan terhadap ancaman bencana tsunami. Wilayah dusun Gerupuk 1, Gerupuk 2, Ebangah masuk dalam zona merah dan kuning dalam kerentanan terhadap bencana. Dapat dipastikan dengan adanya lembaga tersebut memberikan kesiapan kesiapsiagaan terhadap bencana alam. Dalam penelitian (Maarif, Damayanti, Suryanti & Wicaksono, 2012) menyebutkan bahwa nilai-nilai sosial yang ada di masyarakat adalah modal dasar dalam membangun Destana. Pemetaan sifat dan karakteristik suatu wilayah merupakan langkah penting untuk memahami tingkat kerentanan dan kapasitas masyarakat.

Melakukan pengintergrasian rencana aksi masyarakat ke dalam RKPDEES, uji publik peraturan desa tentang penyelenggaraan penanggulangan bencana, pengesahan peraturan desa, pembentukan TSBD Desa, dan pelatihan keterampilan dasar penanggulangan bencana. Kegiatan-kegiatan ini difasilitasi oleh KONSEPSI dengan dukungan Caritas Germany yang bertujuan untuk investasi dalam membentuk lembaga yang menjadi wadah masyarakat dalam fungsinya melakukan manajemen bencana secara mandiri setelah selesainya program kerja yang dilaksanakan. Seperti yang di ungkapkan oleh SW, selaku staff lapangan program Caritas menyatakan bahwa:

“Mereka sudah membentuk Tim Siaga Bencana Desa , langkah-langkah pertama mereka harus mengkaji dulu risiko. Jadi dalam teknik yang kita pakai itu kemarin di KONSEPSI itu kita pakai PCVA atau metode PRA jadi itu kita mengkaji berapa banyak kapasitas yang dimiliki oleh desa terus berapa besar ancaman risiko yang akan terjadi. Terus setelah kita mengkaji kapasitas , risiko dengan kapasitas itu yang kedua, kita membuat peta evakuasi, peta zona risiko terus yang ketiga kita mulai menyusun dokumen-dokumen seperti khususnya seperti peringatan dini terus dokumen sistem evakuasi, struktur komando yang kita bentuk itu yang masuk dalam kontijensi dan RPB terus rencana aksi. Terus akan jadi lebih kuat lagi langkah-langkah komunitas itu sudah di dukung dengan produk hukum seperti peraturan desa tentang kebencanaan, terus peraturan kepala desa sistem pelaksanaannya dengan terbentuknya lembaga-lembaga relawan yang khusus menangani risiko bencana” (Wawancara 6 Januari 2022).

1.2 Gambar pelatihan Tim Siaga Bencana Desa (TSBD) enam Desa Dampingan



Pada tanggal 3 Desember- 6 Desember 2021 KONSEPSI memfasilitasi lembaga-lembaga TSBD yang menjadi mitranya untuk melakukan pelatihan keterampilan dan ketangkasan relawan TSBD sebagai bentuk ketercapaian proyek yang bertujuan untuk meningkatkan kapasitas relawan desa tangguh bencana dalam kegiatan penanggulangan bencana. Maka pada momen internalisasi masyarakat mulai memaknai secara subyektif tindakan Pengurangan Risiko Bencana Berbasis Masyarakat (PRBBM) sehingga muncul suatu tindakan intersubyektif dimana realitas obyektif dimakanai kembali oleh masyarakat. Pemaknaan kembali ini membentuk suatu perubahan Pengurangan risiko bencana lebih luas lagi

Kesimpulan

Dengan memandang pembahasan yang sudah dipaparkan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa konstruksi sosial pengurangan risiko bencana yang berbasis masyarakat di Kawasan Ekonomi Khusus Mandalika adalah pemaknaan atau pemahaman kearifan lokal masyarakat dalam sistem peringatan dini dalam proses mitigasi bencana yang menandakan akan terjadinya bencana tsunami. Seperti fenomena munculnya Ikan Layur di tepi pantai Gerupuk yang menandakan akan terjadinya bencana tsunami, kemudian, aturan-aturan dan nilai-nilai dasar filosofis pengurangan risiko bencana sudah di atur dalam peraturan Desa Sengkol dan

peraturan Kepala Desa Sengkol sehingga dalam penyelenggaraan penanggulangan bencana menjadi bagian penting dalam agenda pemerintah dan menjadi hak masyarakat untuk mendapatkan hak dalam ikut serta dalam pengurangan risiko bencana sesuai undang-undang yang berlaku. Lembaga Tim Siaga Bencana Desa menjadi salah satu aktor dalam. Penyelenggaraan penanggulangan bencana berbasis masyarakat sehingga program-program yang telah dilakukan KONSEPSI bisa terus eksis dan berkelanjutan

Daftar Pustaka

- Adiyoso, Wignyo. 2018. *Manajemen Bencana*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Alam Syah Anugrah (2016). *solidaritas sosial masyarakat nelayan dalam penangkapan ikan di Kelurahan Bentengge Kecamatan Ujungbulu Kabupaten Bulukumba*.
<http://repositori.uinalauddin.ac.id/3783/1/ANUGRAH%20A20SYAH.pdf>
- Berger, Peter L. 1994. *Kabar Angin Dari Langit: Makna Teologi Dalam Masyarakat Modern*. Terj. J.B. Sudarmanto. Jakarta: LP3ES.
- Berger, Peter L. 1991. *Langit Suci; Agama sebagai Realitas Sosial*. Jakarta: LP3ES
- Budirahyu, Tuti. 2019. Kajian Sosiologis tentang Kebencanaan Kaitannya dengan penguatan dan Ketahanan Keluarga dalam menghadapi Bencana Alam. *Jurnal Talenta* 1 (2), (129-136)
- Buchari, A., Santoso, M. B., & Marlina, N. 2017. Pengembangan Kapasitas Kelembagaan Desa Tangguh Bencana Di Kabupaten Garut (Studi Kasus Di Desa Pasawahan kecamatan tarogong kaler). *Jurnal Analisis Kebijakan Dan Pelayanan Publik*.
- Haq, Adibullah Diaul. 2020. *Pemetaan Risiko Bencana Tsunami di Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah, Nusa Tenggara Barat*. Sarjana thesis, Universitas Brawijaya.
- Hadi, H., Agustina, S., & Subhani, A. (2019). Penguatan Kesiapsiagaan Stakeholder dalam Pengurangan Risiko Bencana Alam Gempabumi. *Geodika: Jurnal Kajian Ilmu Dan Pendidikan Geografi*, 3(1), 30. <https://doi.org/10.29408/geodika.v3i1.1476> akses 25 Oktober 2021

- Kristiono, R., Susilo, D., & Arrozy, A. 2020. Pengetahuan Lokal sebagai Reaksi Komunitas dalam Manajemen Bencana (Studi Etnografi Warga Brau , Batu , Indonesia) Local Knowledge as Community Reaction in Management of Disaster. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 08(03). <https://doi.org/10.22500/8201931530>
- Maleong, Lexy J. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Naryanto, H. S. 2008. Analisis Potensi Kegempaan dan Tsunami di Kawasan Pantai Barat Lampung Kaitannya Dengan Mitigasi dan Penataan Kawasan. *Jurnal Sains dan Teknologi Indonesia*, Vol. 10, No. 2, Agustus 2008, 71-77.
- Sugito, N. T. 2008. Tsunami. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Samsu. 2017. *Metode Penelitian: Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, serta Research & Development*. Jambi: PUSAKA.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. BANDUNG: Alfabeta.
- Suardi, Ismail W. 2021. *Mitigasi Bencana*. Jawa Barat: Penerbit Adab.
- Suharsismi, Arikunto. 2002. *Prosedur Penelitian*, cet. XII; Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Samuel, Haneman. 2012. *Peter Berger: sebuah Pengantar Ringkas*. Depok: Kepik.
- Shalih,dkk. 2019. Membangun Ketahanan (Resiliensi) Bencana Pada kawasan Pariwisata (Studi Kasus: Kabupaten Pandeglang Pasca tsunami Selat Sunda 2018). prosiding. *Internasional Conference on Disaster Management*, Bogor: 18-19 June 2019.
- Sopaheluwakan, J., Hidayati, D., Permana, H., Pribadi, K., Ismail, F., Meyers, K., ... Argo, T. (2006). *Kajian Kesiapsiagaan Masyarakat Dalam Mengantisipasi Bencana Gempa Bumi & Tsunami*. Bandung: Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia. Retrieved from <http://www.Bukue.lipi.go.id/utama.gi?lihatarsip&jan001&1273262299>.

*KONSTRUKSI SOSIAL PENGURANGAN RISIKO BENCANA
BERBASIS MASYARAKAT DI KAWASAN EKONOMI KHUSUS MANDALIKA*

Lexi J, Moleong. 2001. *Metodologi Penelitian Sosial: Konsep-Konsep Kunci*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Pramono, R. 2016. SOCIOLOGICAL PERSPECTIVES IN DISASTER MANAGEMENT. *Jurnal Masyarakat & Budaya* Volume 18.

Wirawan. I. B. 2015. *Teori-teori Sosial dalam Tiga Paradigma*. Jakarta: Kencana.

Raja, Z. D. G., Hendarmawan, & Sunardi. 2017. Upaya Pengurangan Risiko Dan Kesiapsiagaan Masyarakat Terhadap Ancaman Bencana Tanah Longsor (Desa Ndito, Kecamatan Detusoko, Kabupaten Ende, Provinsi Nusa Tenggara Timur). *Jurnal Lingkungan dan Bencana Geologi*, 8(2), 103–116. Retrieved from <http://jlbgeologi.esdm.go.id/index.php/jlbgeologi>.

Internet dan Lainnya :

<https://www.ntbprov.go.id/44444profil-daerah> di akses 29 Oktober 2021.

BNPB Editorial. 2018. *Dampak Gempa Lombok : 436 Orang Meninggal Dan Kerugian Ekonomi Lebih Dari 5.04 Trilyun Rupiah*, diakses dari <https://bnpb.go.id/dampak-gempa-Lombok-436-orang> di akses 24 Oktober 2021.

KONSEPSI. 2021. *Dokumen Rencana Kontinjensi Untuk Ancaman Tsunami*. Desa Sengkol Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok tengah

Pemerintah Desa. 2020. *Profil Desa Sengkol Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah*. http://prodeskel.binapemdes.kemendagri.go.id/laporan_terkini di akses 4 Januari 2022.

KONSEPSI. 2021). *DOKUMEN RENCANA PENANGGULANGAN BENCANA (RPB)*. Desa Sengkol Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok